

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai sebuah komunitas, desa sangat sulit untuk mencari faktor pengikat yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi suatu gerakan bersama demi kepentingan pembangunan. Dalam situasi masyarakat desa yang heterogen diberbagai dimensi kehidupan, baik dari sudut pandang ekonomi, sosial maupun budaya, dibutuhkan sebuah pendekatan baru untuk menumbuh-kembangkan gerakan pembangunan. Kehidupan masyarakat yang heterogen, sementara kemampuan pemerintah sebagai penggerak utama pembangunan yang terbatas, maka membangun kohesi sosial adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat dalam gerakan pembangunan di desa.

Menurut Johnson and Johnson, Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan dalam komunitas.¹ Kohesi sosial merupakan bagian dari modal sosial yang menjadi faktor penting masyarakat desa masih bisa bertahan. Modal sosial masyarakat setempat bukan saja menjadi inti kekuatan dalam program pemberdayaan, namun juga dapat mengatasi masalah secara kolektif. Kohesi

¹ Nela Ramdhani dan Martono, *Kohesivitas Pada Masyarakat Miskin*. Jurnal psikologi. Volume 7, Nomor 2, Oktober 1996, hal 85.

sosial dalam sebuah komunitas dapat terjadi ketika anggota-anggota komunitas saling menyukai dan menginginkan kehadiran satu dengan lainnya. Kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap sebuah kelompok.

Tampaknya Kohesi sosial mulai mengalami kemerosotan, hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat di Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur sebagai akibat dari kesenjangan sosial ekonomi, perbedaan politik lokal dan konflik sosial. Perbedaan politik inilah yang menyebabkan masyarakat terpolarisasi dan membentuk kubu-kubu sehingga melahirkan hubungan yang tidak harmoni antar masyarakat. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan berbagai subsidi dari Pemerintah dan elemen sosial lainnya, yang pada kenyataan sering menyimpan masalah setelah berakhirnya program dan kemudian menambah renggangnya ikatan hubungan sosial di antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya. Lemahnya Kohesi sosial masyarakat Desa Daniwato yang ditemukan di lapangan, seperti pada kegiatan pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) tahun anggaran 2015 dan pembangunan Polindes tahun anggaran 2016 yang ditangani oleh Pemerintah Desa dengan menyertakan warga masyarakat sebagai tenaga kerja upahan. Karena bekerja dengan uang, masyarakat mulai saling mencurigai adanya kecurangan dalam proses pembagian upah dan akhirnya berujung pada konflik. Konflik inilah yang berimplikasi pada hilangnya semangat kebersamaan, rasa saling memiliki, saling percaya, dan partisipasi masyarakat Desa Daniwato dalam berbagai aktivitas pembangunan.

Melemahnya Kohesi sosial yang terjadi tentunya sangat berpengaruh pada proses pembangunan kedepannya. Maka dibutuhkan strategi baru untuk mengintegrasikan seluruh komponen masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh guna memperlancar pembangunan. Salah satu strategi yang dapat digunakan yakni strategi kebudayaan. Pada masyarakat Desa Daniwato dapat ditemukan berbagai bentuk kebudayaan tradisional yang menganut nilai-nilai lokal untuk menghidupkan perdamaian dalam masyarakat seperti ritual *Pu'o Nuhu Gi'e Wewel (Tuno Belo)*, Syukuran Atas Panen (Misa Syukur) dan ritual *Rekan Wata*. Ritual *Rekan Wata* merupakan ritual yang dilaksanakan secara tahunan oleh tua-tua adat (*Kabele Raya*) suku Lamajawa Kelen yang juga menjadi momentum bagi masyarakat untuk membawakan tarian daerah seperti Sole Oha dan Dolo-Dolo.

Proses berlangsungnya upacara *Rekan Wata* dilaksanakan di Rumah Adat suku Lamajawa Kelen. Dalam ritual ini, terdapat tahapan-tahapan menyiratkan makna nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tahapan tersebut dimulai dari Ritual Adat, dilanjutkan dengan *Rekan Lamak* (makan bersama), dan diakhiri dengan tarian-tarian seperti Sole Oha.

Selain sebagai kekayaan budaya, *Rekan Wata* juga merupakan salah satu bentuk ritual yang meningkatkan kecintaan kaum muda pada kekayaan budaya lokal. Sebab Ritual *Rekan Wata* tidak hanya sekedar melanjutkan tradisi budaya yang nyaris punah tapi justru dapat mengembangkan nilai-nilai Kohesivitas Sosial seperti kebersamaan, persatuan, rasa solider, penguatan identitas dan struktur sosial masyarakat. Ritual *Rekan Wata*, apabila dilihat dari perspektif Ilmu Pemerintahan setidaknya dapat memberikan inspirasi yang berharga bagi para

pemimpin Pemerintah Daerah untuk dapat memanfaatkan berbagai kearifan lokal, sekaligus menempatkan para pemimpin tradisional sebagai mediator dalam penyelesaian masalah sosial termasuk ikut meningkatkan kohesivitas sosial guna mendorong kemajuan pembangunan di desa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti sebagai generasi muda yang adalah bagian dari masyarakat Desa Daniwato merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dengan judul : **Ritual *Rekan Wata* Sebagai Sarana Dalam Membangun Kohesivitas Sosial Di Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah : **Bagaimana Ritual *Rekan Wata* Sebagai sarana Dalam Membangun Kohesivitas Sosial Di Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur?**

1.3 Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan

Untuk menggambarkan Ritual *Rekan Wata* sebagai sarana dalam membangun Kohesivitas Sosial di Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur.

2. Kegunaan

a. Praktis

Sebagai bahan acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur untuk melestarikan Ritual *Rekan Wata* guna membangun Kohesivitas Sosial.

b. Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi calon peneliti yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut tentang Ritual *Rekan Wata*.